

PERFORMANCE OF THE SERVICE OF THE LORD IN KLASIS GKI SORONG

KINERJA PELAYAN TUHAN DI KLASIS GKI SORONG

Alberth Bahamba^{1*}

¹Fakultas Pascasarjana, Universitas Kristen Papua Sorong, Jl. F Kalasuat,
Malanu Sorong 94512, Papua Barat, Indonesia.

*E-mail: bahamba@yahoo.co.id

Abstract: *It is important to understand the performance of God's servants in Sorong City, so that it can make a breakthrough to improve the performance of existing ministers. For that purpose, this study aims to find out: 1. The Performance Trend of Word Waiters. 2. The dominant indicator affects the Performance of the Word Waiter, and 3. The dominant Word minister's service categorically affects the performance of the minister's Word. This research is explanatory, because in the process, this research would like to study or explore in depth the dependent variable (Y) called dependent variable which in this study the variable is functioned as endogenous variable deeply dug through its indicator called exogenous variable. To test the research hypothesis, data analysis needs to be done. The stages of data analysis are: (a) describing data for endogenous variables and each exogenous variable; (B) perform requirements analysis test; And (c) testing the hypothesis. Result of research: 1. Servant Tends to "Performance Good Enough" significantly at $\alpha < 0,05$. 2. Conducting Service Duties with Sincere (X_1) is the dominant indicator determining the formation of Waiter Service Word in Sorong (Y) is significant at $\alpha < 0,05$. 3. Residential ownership (X_{15}) is the dominant background category determining the formation of the Word Waiting Performance in Sorong City (Y) significantly at $\alpha < 0,05$.*

Keywords: *Performance, God's Servant, Quality, Explanatory*

Abstrak: *Sangat penting untuk memahami kinerja pelayan Tuhan yang ada di Kota Sorong, sehingga bisa membuat suatu terobosan untuk meningkatkan kinerja para pelayan yang ada. Untuk itu, penelitian ini bertujuan mengetahui: 1. Kecenderungan Kinerja Pelayan Firman. 2. Indikator yang dominan mempengaruhi Kinerja Pelayan Firman, dan 3. Kategor latar belakang pelayan Firman yang dominan mempengaruhi kinerja pelayan Firman. Penelitian ini bersifat eksplanatori, karena dalam prosesnya, penelitian ini ingin mengkaji atau mengeksplorasi secara mendalam variabel terikat (Y) yang disebut dependent variable yang dalam penelitian ini variabel tersebut difungsikan sebagai endogenous variable yang digali secara mendalam melalui indikator-indikatornya yang disebut dengan exogenous variable. Untuk menguji hipotesis penelitian, perlu dilakukan analisis data. Tahap-tahap analisis data adalah: (a) mendeskripsikan data untuk endogenous variable dan setiap exogenous variable; (b) melakukan uji persyaratan analisis; dan (c) menguji hipotesis. Hasil penelitian: 1. Pelayan Cenderung "Kinerjanya Cukup Baik" secara signifikan pada $\alpha < 0,05$. 2. Melaksanakan Tugas Pelayanan dengan Tulus (X_1) merupakan indikator yang dominan menentukan terbentuknya Kinerja Pelayan Firman di Kota Sorong (Y) secara signifikan pada $\alpha < 0,05$. 3. Kepemilikan Tempat Tinggal (X_{15}) merupakan kategori latar belakang yang dominan menentukan terbentuknya Kinerja Pelayan Firman yang di Kota Sorong (Y) secara signifikan pada $\alpha < 0,05$.*

Kata Kunci: *Kinerja, Pelayan Tuhan, Kualitas, Eksplanatori*

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam perspektif Pelayan Firman, pada umumnya berasumsi bahwa seseorang itu bekerja diladang Tuhan dan berada pada lingkungan gereja dengan memiliki sikap

yang baik dan benar serta menunjukkan rasa senang, bahagia, seyum dan kelihatan sabar. Didasari atas pandangan demikian maka kita menjumpai banyak sikap hidup seorang Pelayan Firman tidak sejalan dengan sikap dan teladan Yesus. Berbagai kecenderungan hidup menurut keinginan daging dalam lingkungan masyarakat maupun di lingkungan keluarga. Sikap hidup dalam pelayan yang dilakukan lebih berorientasi pada lahiriah. Sejalan dengan fakta dimaksud, maka kami menduga adanya kecenderungan kekeliruan dalam memahami arti Pelayan Firman. Akibatnya, pada pola dan sikap hidup seorang Pelayan Firman tidak sesuai dengan teladan Yesus dan Pada akhirnya kinerja Pelayan Firman lebih berorientasi pada menuntut dilayani dari pada melayani, keangkuhan diri lebih dominan dari pada rendah hati, banyak persungutan dalam melayani, penyampaian firman tidak berdasarkan Alkitabiah tetapi Alkitab dipergunakan sebagai sarana balas dendam artinya pikiran dan pandangannya yang disampaikan sementara Firman Tuhan sebagai Tameng.

Yang dimaksudkan dengan Pelayan Firman adalah Pendeta, Guru Jemaat, Guru Injil, Penatua, Syamas, dan Pelayan Intra gereja. Dalam aspek ini maka gereja memiliki berbagai keberagaman dalam penyampaian Firman. Kita patut bersyukur atas keberagaman tersebut, namun jika seorang pelayan firman tidak fokus pada keteladanan Yesus dan Alkitab sebagai sumber Firman Allah maka ini adalah suatu malapetaka. Rutinitas aktifitas seorang politik, seorang filsafat maupun aktifitas bidang-bidang umum lain akan mempengaruhi pola dan penyampaian Firman Allah. Oleh sebab itu seseorang yang terlibat atau melibatkan diri karena keterpanggilannya bekerja diladang Tuhan harus memahami arti dari Pelayan Firman dan harus mengikuti teladan Yesus.

Seringkali Pelayan Firman melakukan perseturuan dilingkungan dimana ia berada dan akibatnya dapat mempengaruhi tugas dan pelayananya sebagai pelayan Firman ditengah lingkungan jemaat. Adapula pelayan Firman tidak menyadari bahwa di dalam dirinya itu ada amanat Yesus yang tujuannya melayani dan mendamaikan orang lain bukan memperkeruh suatu persoalan yang akhirnya kinerja Pelayan Firman yang seperti Yesus itu tidak diwujudkan nyatakan. Dalam Perjanjian Baru kata melayani memiliki empat yaitu, diakoneo, deuleo, leitourgeo dan latreuo.

Diakoneo berarti menyediakan makanan di meja untuk majikan. Orang melakukannya disebut diakonos dan pekerjaannya disebut diakonia (Luk.17;8). Namun Luk 22;26,27 Yusuf memberi arti yang baru bagi diakoneo,yaitu melayani orang yang justru lebih rendah kedudukannya dari kita. Di 1 Petrus 4;10 kata diakoneo berarti menggunakan karisma yang ada pada kita untuk kepentingan dan kebaikan orang lain. Rasul Paulus menganggap pekerjaannya sebagai suatu diakonia dan dirinya sebagai diakonos sebagai Kristus (2 kor. 11:23) dan bagi umat (kol 1:25) .Pengajaran para rasul disebut dakonia firman (Kis .6:4). Pegumpulan uang untuk orang – orang kudus juga disebut diakonia (2 kor. 8:1-20).

Douleo adalah menghambat yang dilakukan oleh seorang doulos (budak). Paulus memakai kata itu untuk menggambarkan bahwa kita yang semula menghambat pelbagai kuasa jahat, dibebaskan oleh Kristus supaya kita bisa menghamba kepada Kristus (Gal.4:1-11).Sebuah kontras tajam diperlihatkan di Filipi 2:5-7,yaitu bahwa Yesus yang walaupun mempunyai rupa Allah namun telah mengosongkan diri-Nya dan mengambil rupa seorang doulos.

Leitourgeo berarti bekerja untuk kepentingan rakyat atau kepentingan umum sebagai lawan dari bekerja untuk kepentingan diri sendiri. Orang yang berbuat itu leitourgia dan pekerjaan luhur itu disebut leitourgia. Kata itu juga dapat berarti melakukan upacara dan ibadah kepada para dewa. Dari situ sekarang kita menggunakam

kata liturgi untuk kata ibadah. Dalam Perjanjian Baru kata ini digunakan dalam pelbagai arti. Pegumpulan untuk pembangunan gereja di Yerusalem disebut *leitourgia* (flp.2), membawa orang yang belum percaya sehingga menjadi murid Tuhan (Rm. 15;16). Lalu di Ibarani 8;2 Yesus disebut *lenyemjianitourgos*.

Latreuo berarti bekerja untuk mendapat *latron* yaitu gaji atau upah. *Latreia* juga bisa berarti pemujaan untuk para dewa. Di Perjian Baru kata ini digunakan di gunakan dalam arti menyembah atau beribadah pada Tuhan (Mat. 4:10; Kis. 7:7). Penggunaan yang mencolok terdapat di Roma 12:1 dimana Paulus berpesan supaya kita mempersembahkan tubuh kita kepada Tuhan sebagai *logikelatreia*, artinya persembahan arti yang pantas.¹

Pelbagai kata ini digunakan oleh gereja abad pertama dengan arti melayani, mengabdikan atau menghambakan kepada Tuhan atau orang lain atau pola hidup yang bukan lain lagi hidup untuk diri sendiri untuk melainkan hidup untuk Tuhan dan untuk orang lain. Apa sebabnya kita didorong untuk melayani Tuhan dan orang lain ? Dasar adalah karena Yesus sendiri sudah melayani kita. Seluruh hidup Yesus selama 33 tahun ditandai oleh jiwa melayani. Tujuan hidup-Nya bukanlah untuk mendapatkan melayani, melainkan melanyani. Alkitab tidak menggambarkan Yesus sebagai Tuhan yang berjaya atau berkuasa, melainkan sebagai Tuhan yang melayani dan menghamba. Yesus adalah *diakonos* (pelayan) bahkan *daulos*(budak).

Jiwa Kristus adalah melayani dan menghamba. Itulah juga jiwa Kristiani para pengikut-Nya. Orang yang mau berjalan dibelakang Yesus adalah orang yang mau rela melayani dan menghamba. Dalam pelaksanaannya itu tidak mudah, melayani mengandung banyak segi dan resiko. Melayani bukan berarti sekedar bersibuk disana sini dan bukan pula sekedar memberikan ini atau itu. Melayani adalah menggosongkan diri dan menempatkan kepentingan sendiri dibawah kepentingan Tuhan dan kepentingan orang lain. Ini sungguh bertolak belakang dengan jalan hidup yang lazim dimana orang justru mengutamakan kepentingan diri sendiri. Berjalan dibelakang Yesus memang adalah berjalan melawan arus, benarlah apa yang dikatakan Ploto “Siapa yang mau menjadi pelayan?” sebaliknya, Yesus berkata, “Tetapi Aku ada ditengah-tengah kamu sebagai pelayan “ (Luk. 22: 27).

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan di atas maka peneliti membatasi masalah hanya pada:

1. Kecenderungan Kinerja Pelayan Firman di Klasis GKI Sorong
2. Indikator yang dominan mempengaruhi Kinerja Pelayan Firman di Klasis GKI Sorong
3. Latar belakang yang dominan mempengaruhi Kinerja Pelayan Firman di Klasis GKI Sorong

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kecenderungan Kinerja Pelayan Firman di Klasis GKI Sorong?
2. Indikator manakah yang dominan mempengaruhi Kinerja Pelayan Firman di Klasis GKI Sorong?

¹ Andar Ismail, *Selamat Menabur*, BPK Gunung Mulia, 2006, hal.2-4

3. Latar belakang manakah yang dominan mempengaruhi Kinerja Pelayan Firman di Klasik GKI Sorong?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Kecenderungan Kinerja Pelayan Firman di Klasik GKI Sorong
2. Indikator yang dominan mempengaruhi Kinerja Pelayan Firman di Klasik GKI Sorong
3. Latar belakang yang dominan mempengaruhi Kinerja Pelayan Firman di Klasik GKI Sorong

E. Manfaat Penelitian

Secara praktis penelitian ini bermanfaat untuk mengukur sejauh mana kinerja pelayan Firman di Klasik GKI Sorong sebagai bahan masukan dan pertimbangan kepada BPK Klasik dalam memberikan pembinaan kepada para pelayan. Sehingga ke depan pelayan Firman di Klasik GKI Sorong semakin berkinerja baik dalam pelayan yang akan berkontribusi kepada kualitas jemaat.

II. KAJIAN TEORI

A. Hakekat Kinerja

Apakah sebenarnya arti kinerja itu? Veithzal Rivai Ahmad Fawzi MB dalam buku *Performance Appraisal* karangan, 2005, Rajagrafindo Persada. Menjelaskan bahwa kinerja adalah hasil atau tingkat keberhasilan seseorang secara keseluruhan selama periode tertentu di dalam melaksanakan tugas dibandingkan dengan berbagai kemungkinan, seperti standar hasil kerja, target atau sasaran atau kriteria yang telah ditentukan terlebih dahulu dan telah disepakati bersama, jika dilihat dari asal katanya, kata kinerja adalah terjemahan dari kata *performance*, yang menurut *The Scribner-Bantam English Dictionary*, terbitan Amerika Serikat dan Canada (1979), berasal dari akar kata "*to perform*" dengan beberapa "*entries*" yaitu: (1) melakukan, menjalankan, melaksanakan (*to do or carry out, execute*), (2) memenuhi atau melaksanakan kewajiban suatu niat atau nazar (*to discharge of fulfill: as vow*): (3) melaksanakan atau menyempurnakan tanggung jawab (*to execute or complete an understaking*), dan (4) melakukan sesuatu yang diharapkan oleh seseorang atau mesin (*to do what is expected of a person machine*). Selanjutnya disampaikan beberapa pengertian dari para ahli yang membicarakan tentang pengertian tentang kinerja antara lain berikut ini akan memperkaya wawasan kita tentang kinerja.

Kinerja merupakan seperangkat hasil yang dicapai dan merujuk pada tindakan pencapaian serta pelaksanaan sesuatu pekerjaan yang diminta (Stolovitch and Keeps: 1992). Kinerja merupakan salah satu kumpulan total dari kerja yang ada pada diri pekerja (Griffin: 1987). Kinerja dipengaruhi oleh tujuan (Mondy and Premeaux: 1993).

Kinerja merupakan suatu fungsi dari motivasi dan kemampuan. Untuk menyelesaikan tugas atau pekerjaan, seseorang harus memiliki derajat kesediaan dan tingkat kemampuan tertentu. Kesediaan dan keterampilan seseorang tidaklah cukup efektif untuk mengorjakan sesuatu tanpa pemahaman yang jelas tentang apa yang akan

dikerjakan dan bagaimana mengerjakannya(Mersey and Blanchard: 1993). Kinerja merujuk kepada pencapaian tujuan karyawan atas tugas yang diberikan (Casio: 1992).

Kinerja sebagai kualitas dan kuantitas dari pencapaian tugas-tugas, baik yang dilakukan oleh individu, kelompok maupun perusahaan (Schermerhorn, Hunt and Osborn: 1991).

Kinerja merujuk pada tingkat keberhasilan dalam melaksanakan tugas serta kemampuan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kinerja dinyatakan baik dan sukses jika tujuan yang diinginkan dapat tercapai dengan baik (Donnelly, Gibson and Ivancevich : 1994). Pencapaian tujuan yang telah ditetapkan merupakan salah satu tolok ukur kinerja individu. Ada tiga kriteria dalam melakukan penilaian kinerja individu, yakni : (a) tugas Individu; (b) Perilaku individu; dan (c) ciri individu (Robbin : 1996).

Kinerja sebagai kualitas dan kuantitas dari pencapaian tugas-tugas, baik yang dilakukan oleh individu, kelompok maupun perusahaan baik yang dilakukan oleh individu, kelompok maupun perusahaan (Schermerhorn, Hunt and Osborn : 1991). Kinerja sebagai fungsi interaksi antara kemampuan atau *ability* ($f^{\wedge}$), ²

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata Kinerja adalah kemampuan kerja atau sesuatu yang dicapai atau prestasi yang diperlihatkan.³

A.A. Sitompul dalam bukunya "*Mengasihi Tuhan Allah dan Sesama Manusia*" menyatakan bahwa kata kinerja ini berkaitan dengan kata kerja. Menurutnya, kata "kerja" ini berpadanan dengan kata "*work*" dan bukan kata "*employee*" di dalam bahasa Inggris. Hal kerja tersebut berkaitan dengan berusaha dan bergiat atau bertekun dalam usaha itu.⁴ Jadi, kinerja berkenaan dengan setiap kegiatan yang dilakukan guna mencapai sesuatu hal yang diharapkan.

Sedangkan Eka Darmaputera berpendapat bahwa kinerja bisa dipandang sebagai "*internal self* (diri sendiri) yang dapat memberikan respons berupa keberhasilan, yaitu yang bersifat positif atau kemunduran, yaitu yang bersifat negatif.⁶ Pam Jones menyatakan bahwa kinerja merupakan cara mendapatkan yang terbaik dari setiap orang dan mencapai potensi yang mereka miliki atau visi bersama.⁷

Karamars M. Dachhel mendefinisikan kinerja dari kata "*performenl*" yang berarti kemampuan dan kemauan melakukan sesuatu pekerjaan.⁸ Sedangkan Bernadin dan Russel mengungkapkan pengertian kinerja dari "*performenl*" dalam pengertian cacatan tentang hasil yang diperlukan oleh fungsi atau pekerjaan tertentu atau pekerjaan tertentu dalam kurun waktu tertentu.⁹

1. Hakekat Pelayan Firman

Dalam Roma 6 menyebut hamba kebenaran. Orang Kristen dulunya hamba dosa, tetapi setelah ditebus oleh Kristus, kita sekarang hamba kebenaran. Marthin Luther memakai istilah ini, siapa yang berjumpa dengan Tuhan dan kebenaran-Nya pasti akan tertawan firman Tuhan. Dan kalau sudah tertawan oleh Firman Tuhan maka dia akan taat melakukan kebenaran Firman-Nya. Dapat kita simpulkan bahwa dalam Roma 6 : 15

² Veithzal Rivai Ahmad Fawzi MB *Performance Appraisal*, Rajagrafindo Persada, 2005,hal. 4

³ Tim Penysun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 570.

⁴ A.A. Sitompul, *Mengasihi Tuhan Allah dan Sesama Mamisiu*, (Jakarta: Kebangkitan Ilidup Baru, 1999), 141.

⁶ Eka Darmaputera, dkk, *Kpemimpinm Krisien*, (Jakarta: STT Jakarta, 2003), hal 133.

⁷ Pam Jones, *Manajemen Kinerja*, (Jakarta: metalexia Publishing, 2002), hal.3.

⁸ Karamars M. Dachnel, *Model Pengelolaan, Pengatiiran, dan Penelilian Kitrikiihim Nasional Indonesia 11*, (Jakarta: Gramedia Widya Sarana Indonesia, 1992), hal.72.

⁹ Ahmad S. Rucky, *Sislem Manajemen Kinerja*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), hal.15.

– 23 memberikan penjelasan bahwa dan dua hamba yaitu hamba dosa dan hamba kebenaran. Ciri dari hamba dosa itu terdiri dari :

1. Berbuat dosa
2. Memimpin pada kematian
3. Menjadi hamba kecemaran
4. Menjadi hamba kedurhakaan
5. Kesudahannya pada kematian

Selanjutnya ciri hamba kebenaran terdiri dari :

1. Berbuat kebenaran
2. Menjadi hamba kebenaran
3. Membawa pada pengudusan diri
4. Menjadi hamba Allah
5. Kesudahannya pada hidup kekal

Pelayanan adalah respon atas kasih karunia Allah yang telah menyelamatkan manusia di dalam Yesus Kristus, dengan penyerahan diri sebagai hamba Allah yang diwujudkan melalui persembahan hidup yang kudus dan benar, dedikasi diri dalam memikul salib Kristus untuk menjalankan visi dan misi Allah dalam menyelamatkan umat manusia. Sehubungan dengan pengertian diatas, maka dapatlah diuraikan sebagai berikut :

1. *Respon atas kasih karunia Allah*

Pelayanan merupakan respon kasih karunia Allah yang telah diberikan kepada manusia dengan cuma-cuma. Respon yang secara otomatis muncul karena kesadaran bahwa kasih Allah itu telah diterima dalam keadaan *unconditional*. Pembetulan Allah dalam diri kita sebagai orang yang berdosa itu terjadi karena ada penebusan oleh Tuhan Yesus Kristus. Roma 3:24; 5:2; 2 Kor. 6:1; Ef. 1:7; 2:8; 2 Tim 1:9. Jadi pelayanan itu bukan syarat masuk sorga, karena setiap orang yang sudah ada di dalam Tuhan Yesus Kristus sudah dijamin masuk sorga terlebih dahulu! Pelayanan bukan syarat untuk masuk ke sorga, tetapi kita sudah ada jaminan masuk ke sorga. Karena harga yang begitu mahal, kita dapat masuk ke sorga, yakni dengan darah Kristus, maka pelayanan yang kita lakukan adalah respon atas kasih Allah yang begitu besar.

2. *Allah yang menyelamatkan umat manusia di dalam Yesus Kristus*

Pelayanan selalu dilihat dalam koridor keselamatan manusia, yang telah dikerjakan Allah di dalam Yesus Kristus. Pelayanan tidak dapat dilepaskan dari konsep keselamatan manusia dalam Yesus Kristus. Manusia yang telah jatuh ke dalam dosa adalah manusia yang menuju kepada kebinasaan. Tidak ada cara apapun dalam diri manusia, sehingga dia dapat menyelamatkan dirinya dari kebinasaan dan murka Allah. Satu-satunya jalan adalah dari pihak Allah yang menyatakan diri-Nya untuk menyelamatkan umat manusia. Karya keselamatan manusia, sudah dikerjakan oleh Allah melalui Tuhan Yesus Kristus. Yes. 63:7-9; Mat. 1:21; 18:11; Luk. 19:10; Yoh. 3:16,17; Roma 1:16; 1

Tim 1:15.

3. *Penyerahan diri sebagai hamba Allah*

Pelayanan yang sesungguhnya merupakan pernyataan konkrit dari seseorang yang menyerahkan dirinya sebagai hamba Allah. Karena dia telah mendapatkan kasih karunia dan keselamatan yang sejati, maka satu-satunya jalan yang dapat dilakukan adalah penyerahan diri di hadapan Allah. Hizkia mengingatkan Israel untuk menyerahkan diri kepada Tuhan dan datang ke tempat kudus-Nya. 2 Taw. 30:8. Penyerahan diri kepada Allah karena kita telah memperoleh hidup yang baru. Paulus

menyebutkan “Serahkanlah dirimu kepada Allah sebagai orang-orang yang dahulu mati, tetapi yang sekarang hidup. Dan serahkanlah anggota-anggota tubuhmu kepada Allah untuk menjadi senjata-senjata kebenaran”. Roma 6:12,13

4. *Persembahan hidup yang kudus dan benar*

Penyerahan diri dalam bentuk seluruh hidup kita. Bukan dari apa yang kita punyai, baik itu harta kita, uang kita, waktu kita, pemikiran kita, tenaga kita, dan sebagainya. Tetapi lebih dari pada itu, yakni seluruh hidup kita. Penyerahan diri yang sempurna adalah seluruh hidup kita yang kudus dan benar. Seluruh eksistensi kita secara holistik, yaitu pola pikir kita, latar belakang hidup kita, tujuan dan arah hidup kita, cita-cita dan harapan-harapan yang akan kita capai, semuanya harus kita serahkan kepada Tuhan, yang artinya kita percaya bahwa Tuhan telah mengatur hidup kita dengan sempurna. Dia bekerja dalam segala hal untuk mendatangkan kebaikan bagi kita. Persembahan yang hidup, yang kudus dan benar, karena Allah adalah Allah yang kudus dan benar. Hidup kudus berarti ada di dalam dunia, tetapi tidak sama dengan dunia. “Larut tidak hanyut atau hanyut tidak larut”. Kel. 19:5,6; Maz. 34:9,10; Yes. 62:10-12; Roma 12:1,2; 1 Kor. 6:18,19; Ef. 5:1-13; 1Pet. 1:13-16.

5. *Dedikasi diri dalam memikul salib Kristus*

Pelayanan jika dimengerti sebagai penyerahan diri menjadi hamba Allah, maka didalamnya mencakup dedikasi diri yang tinggi. Dedikasi itu dinyatakan dalam bentuk pelayanan seorang kepada yang lain, sesuai dengan karunia-karunia yang telah diberikan oleh Allah. Orang yang melayani harus melakukan dengan kekuatan yang telah dianugerahkan Allah. Maka dedikasi mencakup seluruh segi kehidupan kita. Apa yang kita lakukan harus dengan satu motivasi, yakni untuk kemuliaan Allah, yaitu selalu berusaha dengan sekuat tenaga, bahwa apa yang kita lakukan dapat diperkenan Allah. 1 Pet. 4:10; 5:10; Mat. 16:25; Mark. 8:35; Kis. 20:24.

6. *Menjalankan visi dan misi Allah dalam menyelamatkan umat manusia*

Pelayanan yang dilakukan harus dalam visi dan misi Allah yang menyelamatkan semua umat manusia. Pelayanan yang dilakukan tidak bisa terlepas dari visi dan misi Allah. Tujuan dan arah pelayanan adalah menuju pemenuhan visi dan misi Allah di dalam menyelamatkan umat manusia dari kebinasaan. Mat. 9:35; 28:19,20; Kis. 1:8; 8:12; 1 Kor. 9:27; Ef. 6:14-20.¹⁰

2. **Moralitas Panggilan Jabatan Pelayan**

a. **Moralitas**

Sebagaimana penjelasan yang kami sampaikan diatas, seorang pelayan harus memahami dengan benar kapasitasnya sebagai pelayan dan apa yang harus dilakukannya. Seorang Pelayan Firman harus memiliki moral yang baik sebagaimana yang diharapkan oleh Tuhan Yesus.

Pengertian tentang kata *moral* tidak terdapat di dalam terdapat dalam Alkitab berbahasa Indonesia, terjemahan LAI (Lembaga Alkitab Indonesia). Kata moral sendiri dari bahasa Latin, yaitu dari kata *mos*, yang bentuk jamaknya adalah *mores*. Kata sifatnya berbentuk moralitas. Bentuk jamak *mores* diartikan sebagai suatu kebiasaan, kelakuan, kesusilaan.¹¹ Dalam hal ini kata moral menekankan pada soal perbuatan manusia, atau tentang baik buruknya seseorang sebagai manusia.

Kata moral yang dipakai untuk menilai kemanusiaan seseorang, didapat dari moralitas. Kata ini menyangkut soal mutu atau kualitas baik buruknya seseorang

¹⁰

¹¹ A. Gunawan Setiarja, *Dialektika Hukum dan Moral*, BPK. Gunung Mulia, 1990.hal.90

sebagai manusia. Untuk mengukur kualitas kemanusiaan seseorang, dipergunakan norma atau kaidah sebagai ukuran moral atau tolak ukur, menetapkan baik buruknya sikap, tindakan dan perbuatan seseorang sebagai manusia.

Mengacu dari pemahaman ini, maka sebagai simbol moral seseorang pelayan sepatutnya memiliki teladan moral, dalam kehidupan perilaku atau kelakuannya. Dengan kata lain, seorang pelayan yang berada di tengah-tengah kehidupan umat dan masyarakat umumnya, sepatutnyalah ia mengajar dan menjadi teladan bagi mereka tentang nilai-nilai moral yang baik.

Pelayanan Firman haruslah bertindak sebagai pengajar dan atau penghotbah tentang perbuatan-perbuatan moral yang baik, perlu menanamkan lebih dahulu di dalam kehidupan pribadinya bahkan keluarganya lalu kemudian orang lain dapat melihat dan meneladaninya. Dalam hal ini, penulis tidak bermaksud menyatakan bahwa seorang pelayan firman harus hidup sempurna. Mengharapkan predikat keteladanan dari seorang pelayan firman penting artinya, tetapi berbeda artinya dengan mengharapkan kesempurnaan karena bagaimanapun juga seorang pelayan adalah manusia biasa yang penuh hidup dan terlahir dari dosa, memiliki keterbatasan dan kelemahan yang juga membutuhkan pengampunan dan keselamatan dari Allah. Untuk maksud adri penelitian ini adalah bukan membicarakan tentang kesempurnaan seorang pelayan firman, tetapi lebih terfokus pada keteladanan seorang pelayan.

Menharapkan keteladanan, berarti hanya perbuatan yang baik saja yang patut dapat dilihat, dicontoi atau ditiru serata dijadikan panutan. Dengan pemahaman ini berarti akan ada kesadaran bahwa seorang pelayan firman tak luput dari dosa, kesalahan dan pelanggaran moral.¹²

Ini berarti dibutuhkan suatu pengakuan, dimana seorang Pelayan Firman patut untuk berusaha hidup dalam kekudusan atau hidup lebih baik dari pada yang disebut dengan kaum awam, antara lain lewat perbuatan moral, sehingga dalam keteladanan itu orang lain membutuhkan seorang Pelayan Firman, dan nama Tuhan pun dipermuliakan.

b. Pengertian Panggilan

Kata *panggilan* berasal dari kata *panggilan* dan imbuhan *an* yang berarti : imbauan, ajakan ataupun undangan dengan menyebut nama pribadi yang dipanggil.¹³ Secara khusus dalam lingkungan gereja *panggilan* diartikan sebagai hasrat dan keinginan seseorang untuk mengabdikan hidupnya bagi pelayanan kepada Allah.¹⁴

Sebaliknya, menurut R. Soedarmo dalam Kamus Istilah Theologia, mengartikan panggilan sebagai salah satu (bahkan yang awal) dalam gerak memperoleh hidup kekal yang Tuhan anugerahkan kepada manusia.

Sampai saat ini, maka penulis memahami arti panggilan sebagai bentuk komitmen kebersediaan seseorang, menyerahkan dirinya secara penuh melayani Tuhan, secara khusus yang bermula dari adanya *panggilan Tuhan* dalam kehidupan orang tersebut (bdk, Pemanggilan Nabi Yesaya dalam Yes. 6 : 8). Dengan demikian *panggilan* seseorang dalam menunaikan tugas pelayanan, bukan merupakan usaha manusia, tetapi semata-mata merupakan anugerah Tuhan terhadap diri orang itu.

c. Pengertian Jabatan.

¹² ibid

¹³ Dep. P & K., *Ibid.*, s.v. "Panggilan", hlm. 643 – 644.

¹⁴ Anton Konseng, *Menjawab Panggilan Tuhan* (Jakarta : Obor, 1995) hlm.7

Istilah jabatan yang dipakai sejauh ini perlu mendapat penjelasan juga. Hal ini mengingat (seperti yang diungkapkan dengan tepat oleh Dr. E. Schweizer)¹⁵, bahwa penggunaan istilah *jabatan*, bukanlah merupakan istilah PB, melainkan istilah itu berasal dari sumber lain, juga pemahamannya pun adalah lain, yang lebih banyak dikaitkan dengan pangkat, gelar, serta kedudukan yang terhormat (dan *empuk*).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, *jabatan* berarti ; pekerjaan (tugas) dalam pemerintahan atau institusi, fungsional dan atau jawaban. Di samping ketiga arti jabatan di atas, Poerwadarminta dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, menambah satu lagi arti jabatan, yakni (segala sesuatu) yang berkenaan dengan pangkat.¹⁶

Berbeda dengan pengertian jabatan secara umum, Gereja Kristen menterjemahkan istilah jabatan sebagai pelayanan. Sebagaimana yang ditegaskan oleh seorang teolog besar, Karl Barth, bahwa *sebaiknya orang memakai istilah pelayanan, bukan jabatan*.¹⁷ Sebab menurut kesaksian PB, Yesus Kristus sendiri yang *menugaskan* umat-Nya untuk tugas pelayanan gereja.

Belakangan ini, karena imbas dari kelompok-kelompok Kristen tertentu, ada kecenderungan untuk melihat tugas-tugas pelayanan tertentu semata-mata dari fungsi kharismanya, seperti sudah disinggung di muka.¹⁷ Bahwa semua tugas pelayanan yang terdapat dalam PB, merupakan pelayanan *kharismatik* (yang bersifat karunia Roh).

Menurut Dr. Locher, dalam PB tampaknya ada pergeseran dalam Kristus memberikan tugas-Nya. Awal mulanya yang dititikberatkan ialah panggilan hati nurani, yang diakui jemaat. Lalu kemudian hari, yang mendapat tekanan ialah *panggilan* oleh orang-orang tertentu atau oleh suatu jemaat yang diakui sebagai *panggilan Kristus*. *Panggilan hati nurani yang tidak ada aturannya, diganti dengan panggilan jemaat, yang kemudian dilaksanakan sesuai dengan tata cara yang ditetapkan*.

Dengan itu, PB membedakan antara pelayanan *bebas* dan pelayanan menurut *tata cara* tertentu. Khusus untuk pelayanan menurut tata cara tertentu tadi, maka dikaitkan atau disamakan dengan *panggilan*. Dari situlah orang sampai pada kesimpulan, bahwa diantara fungsi dalam PB yang beraneka ragam itu, ada yang bersifat *jabatan*. Fungsi itu adalah pelayanan menurut tata cara yang ditetapkan, yang

¹⁵ Dikutip dalam Rumpak, *Ibid*. Dengan kata lain, jabatan pendeta pada hakekatnya adalah suatu jabatan yang muncul dalam abad modern, yang tidak begitu saja dapat dicari dasarnya pada jabatan-jabatan yang sudah ada dalam Alkitab, atau yang sudah lazim dipelihara dalam gereja kuno.

¹⁶ Poerwadarminta, *Ibid*., s.v. "jabatan", hlm. 390.

¹⁷ Dikutip juga dalam Rumpak, *Ibid*.

¹⁷ Sebelumnya gereja purba membedakan antara *jabatan* dan *karunia* atau *kharisma*. Kata *jabatan* mempunyai sistem resmi, sementara *karunia* mempunyai arti pribadi. Tiap jabatan bersumber /berasal dari jabatan Kristus yang dibagikan kepada umat-Nya. Yaitu jabatan sebagai *nabi*, yang memberitakan tentang kelepasan; sebagai *imam*, yang menerima kelepasan; dan sebagai *raja* yang menyimpan dan menjaga kelepasan itu. Ketiga-tiganya menjadi satu, tidak dapat dipisahkan, hanya dapat dibedakan. Tetapi, hanya oleh urapan Roh Kudus (1 Yoh. 2 : 20), ketiga jabatan itu ada pada kita. Dari tiga jabatan Kristus itu, lahirlah tiga jabatan orang-orang percaya (1 Pet. 2 : 9). Di samping itu, jabatan baru mempunyai arti bila disandang oleh seseorang. Dalam Tata Gereja jabatan-jabatan itu diatur, mengenai pemanggilannya, kedudukannya serta fungsi dan tanggung jawabnya masing-masing. Orang yang mempunyai jabatan gerejawi itu, menerima panggilan Tuhan melalui gereja-Nya. Lalu orang itu merespon panggilan itu. Misalnya paulus selalu menjelaskan tentang panggilannya, bila ia berbicara tentang jabatannya.

pengembangannya telah menerima kuasa. Dalam hubungan inilah sang *pengemban* tadi diurapi / ditahbiskan.¹⁸

Mengenai pentahbisan, jelas bahwa para rasul mentahbiskan seseorang dalam suatu jabatan gerejawi tidak dengan seremoni yang lain yang dipakai, kecuali hanya dengan penumpangan tangan. Sebagaimana dalam Kis. 13 : 2, Lukas menjelaskan bahwa Paulus dipanggil melalui gereja, dan diutus kepada orang-orang non – yahudi, dengan ditumpangi tangan oleh gereja.

Tradisi yang demikian itu berasal dari tradisi orang Yahudi, bahwa orang yang diberkati / disucikan / dikuduskan itu, harus ditumpangi tangan. Demikian pula Yakub, sewaktu ia memberkati Efraim dan Manasye, tangannya ditumpangkan di atas kepala anak-anaknya (Kej. 48 : 14). Demikian juga Tuhan Yesus, sewaktu mendoakan anak-anak (Mat. 19 : 15).¹⁹ Tradisi itu kemudian diwariskan sampai sekarang, dimana orang-orang yang terpenggil oleh Tuhan, dalam berbagai jabatan pelayanan gereja ditumpangi tangan.

Demikian penggunaan kata jabatan dalam Alkitab hanya terdapat sedikit saja. Misalnya, dalam 1 Taw.6 : 31 diterjemahkan dengan tugas, yaitu jabatan sebagai pelayanan Bait Allah. Selanjutnya PB, Injil Luk. 1 : 8 juga diterjemahkan dengan kata tugas. Dalam Kis. 1 : 20 dan 1 Tim. 3 : 1, disebut sebagai jabatan. Namun hal yang penting, kata yang banyak dipakai untuk menunjuk pada istilah jabatan, ialah kata *diakonia* (pelayanan). Paulus menyebut dirinya dan semua orang yang memberikan Injil, dengan *diakoni*, yaitu sebagai pelayan-pelayan, Pelayan Kristus dan Pelayan Firman. Hal ini yang lebih sesuai dengan utusan Kristus, ditengah-tengah dunia yang harus memenuhi tugas panggilan pelayanannya.

d. Moralitas Panggilan Jabatan Pelayan.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 240. Selanjutnya bagi orang yang terpenggil untuk sesuatu jabatan pelayanan gereja, ia perlu ditahbiskan atau diurapi dalam suatu upacara resmi (seremonial), dalam ibadah jemaat, dengan suatu persiapan yang sungguh-sungguh. Sehubungan dengan itu, maka ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, antara lain : (1). Pemanggilan harus dengan penelitian yang cermat berdasarkan Tit. 1 : 7 ; 1 Tim. 3 : 1-7 dan jangan tergesa-gesa menahbiskannya 1 Tim. 5 : 22, (2). Berdoa seperti nyata dalam Kis. 6 : 6. (3). Oleh siapa pejabat-pejabat itu dipilih? Tentu mereka dipilih oleh manusia (jemaat), yang diakui / diyakini sebagai panggilan Kristus atau hanya kehendak Tuhan Yesus Kristus sebagai Kepala Gereja. Misalnya, dalam Kis. 1 : 23 – 26, para murid yang mengajukan dua calon untuk dipilih salah satu, tetapi Tuhan yang menentukannya. Paulus juga mengatakan, kalau ia dipilih oleh Kristus, bukan oleh manusia (Gal. 1 : 1). Banyak bukti dalam PB, bahwa Tuhan memanggil para pejabat gereja, melalui gereja-Nya dengan cara *pemilihan* (seperti dalam Tit. 1 : 5 dan 1 Tim. 5 : 22). Namun hal ini bukan berarti, mereka berdua diberi kuasa untuk menunjuk orang-orang menjadi tua-tua jemaat, sehingga perintahnya harus dituruti. Karena mereka hanya disuruh untuk memimpin. Juga dalam Kis. 14 : 32, Paulus dan Barnabas membentuk para penatua jemaat, tetapi lalu diserahkan kepada Tuhan.

¹⁹ Tetapi disamping itu, tradisi penumpangan tangan (pengurapan) mengacu dari pengertian nama *Kristus*, yang merupakan jabatan / gelajar bagi Yesus. Kata *Kristus* dari kata Yunani, Χριστος yang merupakan kata benda genetif, maskulin tunggal, dari kata Χριστος, ού, artinya “yang diurapi”. Newman Jr., *Ibid.*, s.v. “Χριστός”, hlm. 189. Pengertian dari kata Kristus ini, sinonim juga dengan pengertian kata Mesias dalam PL (lih.Dan. 9 : 25 . 26), yang diambil dari bahasa Ibrani, juga artinya “yang diurapi”. S.M. Siahaan, *Pengurapan Mesias Dalam PL* (Jakarta : BPK Gunung Mulia 1991), hlm.3. Selain itu dikalangan orang Israel juga sudah mengenal dan mempraktekkan pengurapan, yaitu pengurapan yang dilakukan terhadap jabatan *raja*, *nabi* dan *imam* mereka, khususnya jabatan *imam besar*. Pengurapan ini dikenal sebagai meterai dari tugas yang Allah limpahkan / amanatkan kepada orang yang telah diurapi. Pengurapan ini dilakukan dengan cara menuangkan minyak ke atas kepala orang yang bersangkutan. Hal ini bertujuan untuk menyucikan / menguduskan, memberi kuasa, memberi motivasi / kekuatan dan kehormatan atau otoritas kepada pribadi orang yang diurapi. Abineno, *Yesus sang Mesias* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1990) hlm. 16.

Bicara tentang pelayanan di gereja tentu tidak bisa dibicarakan terlepas dari moralitas panggilan pelayanan mengapa demikian? Hal ini karena pada dasarnya, dengan *panggilan* terbentuklah komitmen kebersediaan seseorang menyerahkan dirinya melayani Tuhan secara khusus. Dengan kata lain, seseorang menjadi pelayan firman pertama-tama oleh karena itu ia ditahbiskan dalam suatu tata cara peneguhan, akan tetapi karena ia meresponi panggilan Tuhan itu di dalam dirinya untuk menjadi pelayan.

Barangkali dapat dikatakan, bahwa kesungguhan panggilan hanya ada dalam diri pribadi sang pelayan itu sendiri. Sedangkan gereja hanya berfungsi memberi legitimasi keabsahan dan kepercayaan pada jabatan pelayan agar ia dapat memenuhi panggilan pelayanannya itu, dalam melayani umat Tuhan (baca : gereja / jemaat). Artinya, seorang pun tidak bakal bisa dengan sungguh-sungguh menjadi pelayan sungguhan (sejati), tanpa adanya kesungguhan panggilan Tuhan pada dirinya. Walaupun gereja sudah melegitimasi melalui peneguhan atau pentahbisan menjadi pelayan. Hal ini dapat dibandingkan dengan pengalaman panggilan Samuel sebagai hakim atas umat Israel (lihat 1 Samuel 3 : 10, 20). Karena itu, tanpa panggilan yang sesungguhnya, tidak mustahil kita hanya akan menjumpai sosok pendeta palsu yang panggilannya pun palsu.

Figur pelayan seperti ini, sebagaimana dikonstatir Rasul Paulus, merupakan sikap amoral seseorang yang memanfaatkan jabatan dan pelayanannya terutama bagi memenuhi panggilan dirinya sendiri yang hanya mau mencari keuntungan dari Firman Allah, melalui wibawa toga putihnya (bdk. 2 Kor. 2 : 17). Siapapun bisa membuat pernyataan tentang kesungguhan panggilan menjadi pendeta di dalam dirinya. Tetapi, karena panggilan itu sendiri bersifat sangat pribadi, maka eksistensinya pun abstrak dan absurd (tidak jelas dan tidak terjangkau akal). Itu berarti kita harus waspada kepada siapapun (termasuk juga kepada diri sendiri), yang menyatakan bahwa Pelayan Firman adalah panggilan. Tentu harus lebih jelas dahulu, siapa yang panggil, dan ada apa ia melakoni panggilannya itu. Benarkah itu suatu panggilan atau “panggilan” dalam tanda petik?

Sebagaimana kita ketahui, bahwa makna panggilan dalam lingkungan gereja dipahami sebagai panggilan yang berasal dari Yesus Kristus. Karena itu, panggilan ini mula-mula ditujukan kepada seluruh anggota jemaat-Nya secara umum (Mat. 11 : 28), dan secara khusus kepada para rasul serta para pemimpin gereja (Mat. 4 : 20).

Keterpanggilan ini, bukan karena kepercayaan dan kehendak mereka, melainkan hanya karena kasih karunia Allah semata. Mereka dipanggil untuk bersama-sama menjalankan fungsi dan tugas pelayanan, menurut pola hidup yang Ia jalankan, yakni : Pola hidup sebagai pelayan atau hamba Allah.

Keterpanggilan seseorang dikatakan sebagai *anugerah Allah* kepada umat-Nya manusia. Karena semula dari adanya *panggilan Tuhan* dalam kehidupan manusia menjawab panggilan itu, terjadilah *kelahiran kembali* yang menumbuhkan *iman / percaya* dan *pertobatan*. Dengan demikian Firman Allahpun melakukan *pembenaran*, *pengudusan* dan *pemuliaan* dalam hidup manusia (pribadi seseorang), melalui kasih karunia Yesus Kristus (bdk. Rm. 8 : 28 – 30).

Disini, Paulus memakai istilah *Klesis / Kletos* untuk panggilan /dipanggil sesuai rencana Tuhan, bahkan sebagai anugerah yang Tuhan karuniakan kepadanya untuk menjadi pelayan-Nya (bdk. Juga dalam Gal. 1 : 15). Sebab itu, dalam pengertian *Klesis* ini pulalah, setiap pelayan harus memahami dan menghayati panggilannya itu. Yaitu panggilan menjadi pelayan Yesus Kristus yang adalah suatu anugerah Tuhan bagi dirinya. Dengan kata lain, hanya oleh anugerah Tuhan sajalah seseorang bisa konsistensi (berkomitmen) untuk menjadi pelayan.

Dalam Gal. 1 : 11 - 24, dengan lugas rasul Paulus mengatakan, bahwa panggilan terhadap dirinya menjadi pelayan Kristus di antara bangsa-bangsa non Yahudi adalah merupakan kasih karunia dari Tuhan yang telah memilih dirinya bahkan sebelum ia sendiri menyadari panggilannya, termasuk ketika masih sebagai Saulus (suatu pemahaman predestinasi; sejak masih dalam kandungan ibunya). Yang patut disimak disini, ialah pernyataannya, bahwa moral nurani ialah panggilannya, itulah yang menjadi dasar utama pertimbangan Paulus dalam mengkaji setiap pengutusannya. Karena itu, dengan tegas dijelaskan dalam bagian ini, bahwa untuk melaksanakan misi pengutusannya (apostoliknya) ke tanah Arab, sesaat pun ia tidak meminta pertimbangan kepada manusia bahkan juga tidak pergi meminta pertimbangan kepada pimpinan yang mengutusinya (para rasul) di Yerusalem (secara khusus perhatikan Gal. 1 : 15 - 17). Di sini jelas, Paulus berbicara tentang betapa pentingnya menghayati *klesis*, sebagai anugerah Tuhan kepadanya, dan yang sekaligus mempercayakan dirinya menjadi rasul-Nya. Hal itu berarti, gereja tidak boleh mengenyampingkan *panggilan batin* seseorang. Karena justru disitulah letak landasan moral nurani setiap pelayan Tuhan, yang dipakainya untuk mempertimbangkan setiap pengutusan gereja. Moral nurani panggilan pelayan harus dapat menimbang, apakah suatu penugasan gereja sudah benar-benar sesuai dengan rencana dan kehendak Tuhan sendiri. Ataukah hanya merupakan manifestasi dari suatu kepentingan tertentu pimpinan sinodal belaka. Sebab itu, ia harus memiliki kebebasan untuk berani menyorot secara kritis segala perkara berdasarkan kebenaran dan keadilan Tuhan. Inilah yang Paulus maksudkan, ketika ia berbicara tentang bagaimana ia harus lebih mengutamakan pertimbangan panggilan batinnya, yang justru ia pakai untuk mempertimbangkan panggilan lahirnya. Namun hal itu, bukan berarti Paulus tidak mematuhi dan mengakui kepemimpinan para rasul di Yerusalem yang mengutusinya. Di sini Paulus ingin mengingatkan jemaat, bahwa para rasul juga harus menyadari kalau dirinya pun telah *dianugrahi* iman yang tidak bisa membimbingnya kepada pengertian akan kebenaran dan keadilan Tuhan melalui *klesisnya* (maksudnya : *panggilan batin*) itu. Itulah yang harus menjadi moral nurani panggilan seorang pelayan Yesus Kristus, yang harus diakui, dihargai dan dihormati siapapun.

Hal itu berarti, siapapun perlu menyadari, bahwa pada saat ia menyatakan dirinya berkeinginan menjadi Pelayan Firman, maka hal itu sama sekali bukanlah melulu keinginan dan upaya manusiawinya belaka. Dengan demikian seorang baru bisa disebut pelayan Yesus Kristus, hanya bila moral dan nurani panggilan dalam pelayanannya berpadanan dengan maksud/rencana dan kehendak Tuhan semata. Di luar semua itu, ia hanyalah seorang *pelayan mamon* (yang hanya mengejar kepuasan, kesenangan, kekuasaan, martabat dan harta bagi diri sendiri) atau seorang *pandoti* (sebuah gelar yang sering diplesetkan kepada seorang *pendeta* yang hidupnya tidak sesuai dengan Firman Tuhan; dalam bahasa Manado, *pandoti - tukang tenting*), di balik penampilan suci kependetaannya, yang memang dapat ia perankan dengan sangat baik (bdk. 1 Pet. 5: 2).

Untuk itu selaku seorang hamba Tuhan (rohaniawan), tugas utama kenabian seorang Pelayan bukan saja menyuarakan kebenaran dan keadilan Tuhan, melainkan juga keberanian menegakkannya kebenaran secara murni dan konsekuen. Sebab itu, dari dalam diri para rohaniawan itu sendirilah yang harus pertama-tama memancarkan kebenaran dan keadilan moralitas nurani panggilan.

Dengan begitu, sebagaimana yang dikonstatir nabi Yeremia, dalam melaksanakan tugas, para rohaniawan harus berani mendirikan rambu-rambu dan

memasang tanda-tanda jalan yang menuntun umat hanya kepada kebenaran Tuhan. Sekalipun untuk itu, harus dilakukan perombakan dan reformasi total terhadap segala sesuatu kehidupan umat Tuhan, terutama kehidupan spiritualitas (bdk. Yer. 31 : 21 - 28). Moralitas nurani panggilan pelayan firman seperti inilah yang harus dijunjung tinggi dan dihormati jemaat-jemaat Tuhan. Tetapi, terutama untuk setiap pribadi pelayan firman itu sendiri dalam melaksanakan tugas pengutusannya.

Hal itu berarti, seorang Pelayan Firman haruslah memiliki sikap keberanian yang konsisten, di dalam menyatakan moralitas nuraninya (sekalipun resikonya tinggi). Sebagaimana pula yang Kristus kehendaki; *Jika ya, hendaklah kamu katakan ya, jika tidak, hendaklah kamu katakan tidak, apa yang lebih daripada itu berasal dari si jahat* (lih. Mat. 5: 37).

Sehubungan dengan itu, Alkitab maupun sejarah gereja mencatat bagaimana upaya-upaya dalam menegakkan kebenaran dan keadilan, sangat membutuhkan sikap keberanian yang konsisten. Ingat saja, bagaimana Amos diusir dari Betel oleh Imam Amazia (yang ingin mengamankan jabatan dan asap dapurnya sendiri), karena Amos berani menyuarakan keadilan dan kebenaran (sebagai fungsi profetis seorang nabi), dengan mengeritik kebobrokan moral penguasa dan juga moralitas pengecut lembaga keagamaan (lih. Am. 7 : 10 - 17). Ingat juga bagaimana Luther berusaha ditangkap oleh Paus (yang ingin mengamankan ajaran dan kebijakan gereja), karena ia berani mengeritik pemahaman dan tindakan gereja yang ia anggap keliru (sesat dan amoral).

Bagi kedua tokoh ini, moralitas nuraniah panggilan kenabiannya tidak bisa dibungkam. Apalagi diakhiri oleh kekuatan apapun juga, sekalipun oleh pemimpin institusi keagamaan yang memang memiliki otoritas keabsahan, kewenangan dan kekuatan institusional untuk menjatuhkan konsekuensi terhadap protes mereka. Sebab moral nurani mereka mengatakan, bahwa keadilan dan kebenaran Tuhan harus ditegakkan di atas segala sesuatu, bahkan di atas apapun yang merupakan *kebijakan sah lembaga* (berupa peraturan / ketetapan / ajaran), maupun siapa pun yang mengatasnamakan *kebijaksanaan pimpinan sah* (berupa penerbitan keputusan / penugasan / sangsi). Terlebih apabila ternyata segala kebijakan gereja dan pimpinan gereja jelas-jelas ngawur dan menyesatkan.

Karena itulah, secara moral nurani panggilan Pelayan Firman bukan saja wajib menghormati dan mengakui kebijakan gereja maupun pimpinannya, tetapi juga wajib untuk mengkritisi dan mengoreksinya, sehingga peranannya dapat menjadi rambu-rambu bagi gereja, tentu juga bagi dirinya sendiri. Dalam praktek bergereja saat ini, secara umum beberapa waktu belakangan ini, tidak jarang dirasakan bahkan dialami bagaimana penilaian atas kesungguhan (prestasi keberhasilan) panggilan pendeta ternyata hanya dinilai berdasarkan panggilan lahirnya saja (maksudnya, panggilan untuk melaksanakan tugas gereja / pimpinan sinodal). Sedangkan panggilan batinnya seolah terabaikan dari pengamatan, atau mungkin sudah tidak diperlukan lagi oleh pimpinan sinodal gereja.

Nampaknya, yang penting Pelayan Firman harus mau menerima dan melaksanakan tugas yang gereja berikan dengan sikap patuh dan tanpa komentar. Karena itu, makin baik kepatuhan dan keberpihakan dapat diperlihatkan seorang pelayan kepada pimpinan sinodalnya, maka semakin baik pula kondite penilaian yang akan diterimanya. Sekalipun dari segi kepemimpinan/kegembalaan, kinerja, kemampuan atau bahkan yang paling penting dari segi moralitasnya sangat tercela dan dapat mencemarkan panggilan maupun figur Pelayan Firman dalam pandangan jemaat-jemaat.

Sebelumnya telah dikemukakan bahwa semua orang percaya, mempunyai tanggung jawab pelayanan yang sama dari Kristus, yang didasarkan pada panggilan-Nya. Dalam pelayanan Yesus Kristus di dunia, panggilan itu bermula pada panggilan-Nya terhadap murid-murid-Nya, “Mari, ikutlah Aku” (Lih. Mrk. 1 : 17a; Mat. 4 : 9 dan Luk. 5 : 10). Panggilan Tuhan kepada murid-murid itu adalah panggilan melakukan tugas atau pekerjaan yang diberikan oleh Sang Guru kepada mereka. Karena itu, pelaksanaan tugas dan tanggung jawab pelayanan harus mereka lakukan menurut kehendak Yesus Kristus. Adalah melayani dan mengasihi, seperti yang dikatakan dalam Injil Markus dan Matius :

“Barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu, karena Anak Manusia juga datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang” (Mrk, 10 : 43 - 45; bdk. Mat. 20 : 21 - 28).

“... kasihilah Tuhan, Allahmu, kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Pada kedua hukum inilah tergantung seluruh Hukum Taurat dan kitab para nabi”. (Mat. 22 : 37 - 40).

Tugas gereja di dalam dunia adalah menjalankan tugas panggilan pelayanan, melanjutkan misi pelayanan Kristus di tengah dunia, diarahkan dan diuji oleh kekuasaan dan Kerajaan Allah.²⁰ Dalam hal ini pelayan telah dididik dan diutus membantu mencapai tujuan tersebut.²¹ Karena sebagai umat Allah; imamat am orang percaya, panggilan melalui tugas dan tanggung jawab yang diberikan oleh Yesus kepada para murid-Nya, meliputi dan menjadi tugas dan tanggung jawab para pelayan. Di dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawab terhadap panggilan pelayanan itu, pelayan memiliki tugas dan tanggung jawab yang tidak dibatasi oleh keadaan. Kapan dan dimana saja, baik atau tak baik waktunya, ia harus senantiasa siap menjalankan tugas dan tanggung jawab itu (bdk. 2 Tim. 4:2; Mat. 25 : 31 - 46). Tugas dan tanggung jawab itu harus diwujudkan-nyatakan dalam pelayanan gereja (jemaat) sesuai dengan teladan Yesus Kristus, atau sesuai dengan kesaksian dan pelayanan-Nya.

Tetapi salah satu rintangan besar bagi gereja, untuk dapat melaksanakan misinya di muka bumi ini dengan baik, masih ada di antara *para* pelayan yang kurang menyadari dirinya sebagai pelayan/hamba Tuhan dalam kehidupannya. Bertolak dari kenyataan itu, timbul pertanyaan bagaimanakah seharusnya hakekat citra seorang pelayan dan kehidupannya itu? Agar lebih jelasnya, penulis akan membagi uraian ini dalam beberapa bagian, sebagai berikut :

- Peranan Pelayan Firman.
- Ciri-ciri Pelayan Firman.
- Kedudukan Pelayan Firman.
- Pelayan Firman dan Kehidupannya.
-

²⁰ Gaylord Noice, *Tanggungjawab Etis Pelayan Jemaat* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1997), hlm. 16 – 18.

²¹ Untuk maksud tersebut, menurut Bons Strom, jabatan ini juga merupakan salah satu jabatan gerejawi yang diberikan oleh gereja kepada yang secara khusus telah terpanggil sejak masih muda untuk mendalami ilmu theologia, ataupun kepada mereka yang telah dianggap memiliki karunia khusus untuk mengemban tugas pengembalaan bagi anggota jemaat-Nya. M. Bons Storm, *Apakah Pengembalaan itu?* (Jakarta : BPK Gunung Mulia 1997), hlm. 46 – 47.

Peranan Pelayan Firman.

Bukan tanpa alasan yang mendasar mengapa Paulus memahami gereja sebagai *tubuh Kristus* (Yunani : *soma christou*). Dengan memakai istilah *tubuh* (*soma*), Paulus ingin memberi kesan bahwa tubuh bukanlah sesuatu yang tak bergerak/tak berubah. Dari sinilah muncul gagasan *membangun* (dalam pengertian mekanis) dan *bertumbuh* (dalam pengertian organis). Di dalam PB, Paulus yang paling sering menggunakan istilah *membangun* (Yunani : *oikodome*) dan *bertumbuh* (Yunani: *auxo*). Dalam kerangka inilah, menurut Paulus, keteladanan dan kehadiran (tugas) “rasul-rasul maupun nabi-nabi, baik pemberita-pemberita Injil maupun gembala-gembala dan pengajar-pengajar adalah untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembagunan kesatuan tubuh Kristus” (Ef. 4:11, 12) dan “di dalam kasih . . . bertumbuh di dalam segala hal ke arah Dia, Kristus, yang adalah *Kepala*” (Yunani: *kephale*, ay. 15).²²

Berdasarkan kutipan dari Ef. tadi, maka adanya pejabat-pejabat gerejawi yang disebut tadi adalah untuk maksud yang baru disinggung di atas. Secara khusus sebagai seorang pendeta, dengan berdasarkan pendidikan dan keahliannya” sebagai sarjana/niagister/doktor theologia, ia adalah seorang guru : *pedagogue*. Tugas mendidik dan membina ini pertama-tama tampak, antara lain, dalam ia berkhotbah - mejelaskan atau incnguraikan isi Alkitab untuk seterusnya mendorong umat bertumbuh (Ef. 4 : 15).

Pada saat yang sama seorang pelayan diharapkan dapat memberikan bimbingan moral, agar umatnya setia menapaki jalan Tuhan, ikut berperan serta dalam pembangunan bangsa dan masyarakat.

Dengan demikian, menjawab panggilan-Nya untuk menjadi seorang Pelayan Firman, itu berarti seseorang telah memutuskan bersedia mengabdikan dirinya/seluruh hidupnya, mengemban tugas pelayanan bagi Allah dan sesamanya manusia.²³ Sehubungan dengan uraian di atas, maka berikut ini akan diuraikan tentang tugas dan tanggung jawab Pelayan Firman ditengah-tengah jemaat sebagai bagian dari misi pelayanan Yesus di tengah dunia.

1. Pelayan Firman Sebagai Gembala.

²² Sangat menarik untuk memahami lebih mendalam istilah **memperlengkapi** (Yunani: “*katartismos*” = *καταρτισμος*), dari kata kerja “*katartizein*” yang dipakai Paulus dalam kutipan ayat dari Ef. di atas. Menurut Dr. William Barclay, istilah tersebut (*katartizein* = *καταρτιζειν*) mempunyai beberapa arti: (1) dalam dunia kedokteran, istilah ini dipakai menunjuk pada usaha untuk pemulihan tulang yang patah/sendih yang terkilir, (2) dalam bidang politik praktis, istilah tersebut menunjuk pada usaha mempertemukan dan mendamaikan dua kelompok yang saling berselisih, agar pemerintahan dapat berlangsung normal; (3) dalam PB sendiri istilah tersebut berarti (i) *membersihkan jala* (Mrk. 1:19) dan (ii) upaya *men-disiplin-kan* seseorang yang melakukan suatu pelanggaran, agar ia kembali layak mengambil bagian dalam persekutuan (Gal. 6:1). Jadinya gagasan dasar dari istilah *katartizein* (yang diterjemahkan **memperlengkapi** dalam kutipan dari Ef. di atas) adalah “**mengembali-kan**” atau “**memulihkan**” sesuatu atau seseorang kepada kondisi atau keadaan semula, yang memang adalah merupakan kondisi atau keadaan yang semestinya / sesungguhnya. Jadi, menjadi jelas bahwa tugas para pejabat gerejawi, khususnya pelayan adalah membina, membantu, membimbing, mengasuh, dan mendampingi umatnya/para warga gereja, agar mereka menjadi “*Wtrat they ought to be*” = “*Apa yang seharusnya mereka lakukan*”. William Barclay, *The Letters To The Galatians and Ephesians* (Edinburgh: St. Andrew Press, 1966), p. 176; yang dikutip dari Rumpak, “*Bertumbuh Ke Arab Kedevasaan Beriman*”, dalam balian kuliah *Pembinaan Warga Gereja*, Ujung Pandang : STTINTIM, 1.1, hhn.3,.4.

²³ Konseng, *Ibid.*, hlm. 1.

Pokok itu tidak bermaksud mengidentikan Pelayan Firman dengan “gelar” Yesus Kristus sebagai gembala; “Akulah Gembala Yang Baik,.... (Yoh. 10 : 10). Karena Yesus Kristus adalah gembala yang agung (satu-satunya gembala), maka berkenaan dengan konteks gereja (jemaat), seorang Pelayan Firman hanya sebagai penggembala yang mendapat tugas itu dari Sang Gembala.

Kata *Gembala* (poimen) yang berarti: “menggembalakan kawanan misalnya : domba, jika ditujukan kepada manusia dapat diartikan sebagai *memimpin* (lih. Luk. 17:7; 1 Kor. 9:7; bdk. Mat. 2:6; Why. 2 : 27).²⁴

Dalam Yoh. 10 : 31, Yesus berkata : “Akulali Gembala Yang Baik”. Gembala yang baik memberikan Nyawanya bagi domba-dombanya. Perkataan ini oleh Yesus ditujukan kepada orang-orang Farisi dengan maksud ingin memperlihatkan citra kepemimpinan-Nya sebagai gembala yang baik, dimana Ia rela mengorbankan nyawa-Nya bagi domba-domba-Nya. Suatu citra kepemimpinan yang memimpin kepada keselamatan dan dalam iman (lih. juga, Mat. 2 : 6; Ibr. 2 : 10; 12 : 2).²⁵

Ayat-ayat sebelum dan sesudah Yoh. 10:11 (Yoh. 10:3-5 dan 14), bahkan dalam kitab PL (Maz. 23 : 1; 77 : 21; 79 : 13; 80 : 1; 95 : 7; Yes. 40 : 11), telah diperlihatkan bahwa ada hubungan yang baik antara gembala yang baik dengan domba-domba-Nya.

Citra kepemimpinan dari Gembala yang baik, adalah : **Pertama**, Ia mengenal dan dikenal oleh domba-domba-Nya. **Kedua**, Ia mengikuti, menuntun dan menjaga keselamatan domba-domba-Nya. **Ketiga**, Ia memperhatikan kebutuhan/kehidupan domba-domba-Nya. Gambaran ini mempunyai implikasi, bahwa citra kepemimpinan pelayan sebagai gembala yang baik, bukanlah citra kepemimpinan untuk dilayani, melainkan melayani (Mat. 20 : 28). Di samping itu juga, citra pelayan sebagai gembala bertanggung jawab penuh atas kebutuhan dan keberadaan hidup anggota-anggota jemaatnya, baik jasmani maupun rohani. Dasarnya ialah, Allah menciptakan manusia itu utuh, bukan terdiri dari tubuh saja atau sebaliknya dari jiwa saja, melainkan kedua-duanya sebagai satu kesatuan yang utuh. Begitu pula dengan Yesus sendiri, oleh karya-Nya menyelamatkan rumpun manusia secara utuh, yang meliputi bidang jasmani dan rohani. Bidang-bidang ini sama pentingnya bagi Allah. Demikian citra kepemimpinan seorang pelayan sebagai gembala mempunyai tugas dan tanggung jawab kegembaan ganda yang meliputi bidang kehidupan jasmani dan rohani jemaat, kawanan domba Allah.

1.1. Aspek Rohaniah

Tugas dan tanggung jawab Pelayan Firman sebagai gembala dalam hal ini adalah pembimbing/penuntun setiap anggota jemaat kepada pertumbuhan dan kedewasaan iman, sehingga mereka mampu mempertanggungjawabkan imannya dan merefleksikan iman itu dalam tugas dan tanggung jawab persekutuan, pelayanan dan kesaksian. Di dalam Ef. 4 : 1 - 14, Paulus mengemukakan tugas dan tanggung jawab gembala sebagai berikut :

“.....untuk memperlengkapi orang-orang kudus, bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus, sampai kita semua telah mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepemihan Kristus,”

²⁴ Caprili Guanga, *Aku dan Gereja* (Malang : SAAT, 2000), hlm.. 22.

²⁵ Sutan M. Hutagalung, *Ibid.*, hlm. 4 dyb.

Peranan Pelayan Firman sebagai gembala disini mengarah pada pertumbuhan jemaat; semakin bertambah dalam kedewasaan iman dan pengetahuan tentang Kristus, menjadikan anggota jemaat benar-benar berakar pada Kristus (menerima, hidup dan berjalan di dalam Kristus). Mengarahkan jemaat kepada kedewasaan yang semakin bertambah, berarti mengarahkan jemaat semakin mencapai kesempurnaan pengetahuan, keyakinan, kesadaran, kesetiaan dan pengenalan akan Kristus. Dengannya, jemaat di dalam hidupnya semakin mencerminkan tanda-tanda Kerajaan Allah, menghadirkan dan menyatakan Syalom dan bertanggung jawab kepada imannya sebagai anggota tubuh Kristus. Jadi, dalam rangka pembangunan dan pertumbuhan jemaat sebagai tubuh Kristus, maka pembinaan terhadap setiap anggota jemaat sangat penting.

1.2. Aspek Jasmaniah.

Peran kegembalaan Pelayan Firman tidak hanya mencakup dan menekankan pembinaan anggota jemaat kepada kedewasaan rohani seperti telah disebutkan di atas. Peran kegembalaan itu perlu menekankan pada pertumbuhan jemaat kepada kepekaan dan kesadaran untuk solider terhadap sesamanya, kondisi dan situasi konkrit yang menantang.

Untuk mencapai hal itu, seorang gembala perlu memulai dari dirinya sendiri. Artinya, bahwa Pelayan Firman harus memiliki kepekaan dan kepedulian terhadap kebutuhan jasmani jemaat dan kondisi serta situasi konkrit jemaat, yang menantang. Kepedulian yang meliputi antara lain : perhatian kepada yang miskin, lapar dan teraniaya atau tertindas (bdk. Mat, 5 : 3, 6, 10, 11), sakit dan orang-orang hukuman; orang-orang cacat, para janda dan lanjut usia, anak yatim piatu dan orang-orang dalam keadaan lemah lainnya. Pada prinsipnya Pelayan Firman sebagai gembala harus memperhatikan konteks di mana ia hadir, sehingga kehadirannya menjadi berkat/bermanfaat bagi jemaat dan masyarakat. Keberadaannya harus menjadi ragi yang mengakhmiri adonan dan menjadi garam yang memberi rasa pada masakan dan mengawetkannya dari kebusukan. Dengan begitu, kehadiran dan keberadaan Pelayan Firman sebagai gembala mempunyai ciri khusus, yang membedakannya dengan “orang” atau pemimpin lainnya.

Dengan mengacu dari pemahaman dan kesadaran tentang hakekat kehadiran dan keberadaannya itu, gembala membina dan memotivasi seluruh anggota jemaat untuk menyadari hakekat kehadiran dan keberadaan mereka di dalam jemaat sebagai persekutuan, maupun di luar jemaat dalam konteks masyarakat, dimana mereka menjadi garam dan ragi. Dengan demikian jemaat sebagai tubuh Kristus, mempunyai perbedaan, ciri yang khas dengan kelompok atau masyarakat lainnya.

Dalam keseluruhan tugas dan tanggung jawab kegembalaannya, hal yang penting, ialah Pelayan Firman harus bertanggung jawab atas dirinya sendiri, sehingga ia dapat dikenal baik oleh anggota jemaat, seperti dinasehatkan dalam Kis. 20 : 28 demikian :

“Karena itu, jagalah dirimu dan jagalah seluruh kawanan, karena kamulah yang ditetapkan Roh Kudus menjadi pemilik untuk menggembalakan”

Karena sebagai gembala, ia harus bertanggung jawab menjaga kepribadiannya, yaitu kualitas moral - spiritualnya, sifat dan wataknya dan lain-lain, sehingga ia menjadi teladan bagi anggota jemaat dan masyarakat.

Sebagaimana nasehat Paulus kepada Timotius sangat penting diperhatikan oleh seorang gembala. Demikian Paulus menasehatkan agar Timotius menjaga kepribadiannya, sehingga menjadi teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataan, dalam tingkah laku, dalam kasih, kesetiaan dan kesucian. (1 Tim. 4:12).

Adapun tujuan penggembalaan Pelayan Firman di tengah jemaat, yaitu supaya jemaat Kristus dibangun (Rm. 5 : 1 - 7; 2 Kor. 4 : 16 - 18, 5:1- 10; Gal. 6 : 1 - 2; 1 Tes. 5 : 14 - 15).²⁶ Untuk mencapai tujuan penggembalaan menunit pola penggembalaan-Nya, maka tugas dan tanggung jawab pendeta dalam hal ini, yaitu : mencari dan mengunjungi semua anggota jemaat; memberi Firman Allah kepada mereka dalam situasi dan kondisi apapun; serta melayani mereka menurut pola pelayanan-Nya dalam kehidupan sehari-hari (// Yoh. 21:15-19; bdk. Kej. 4 : 9).

Dalam pola penggembalaan Yesus ada keteladanan yang diperlihatkan-Nya, yaitu : mengasihi orang yang dibimbing-Nya dan mempunyai waktu untuknya, tanpa membedakan siapa dan bagaimana orang itu beserta latar belakangnya (Yoh. 2 : 1-11, 4:4- 27; Luk. 20 : 45 - 47); tidak mementingkan kuasa dan pangkatnya melainkan selalu menunjuk kepada Bapa-Nya yang mengutus Dia (Yoh. 5:19- 47); tujuan pimpinan-Nya, yaitu : Kerajaan Allah, senantiasa tercermin dalam perkataan dan perbuatan-Nya; dan undangan-Nya tidak didasarkan pada paksaan (Mrk. 6 : 1 - 6, 10 : 17 - 27; Mat. 10:12-15; 1 Pel. 5 : 2 - 4).²¹ Semua teladan Yesus ini kemudian menjadi sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang Pelayan Firman sebagai *gembala*, yaitu mengenal Yesus Kristus, agar ia dapat meniru teladan-Nya dan menjadi wakil-Nya di dunia ini; suka bergaul dengan orang lain tanpa melihat siapa dan bagaimana dia; tidak terus menghukum orang yang bersalah, melainkan mau mengampuni; tidak boleh memperhatikan bisik-bisikan tetapi bersedia mendengarkan kebenaran; harus rajin keluar mengunjungi anggota jemaat untuk mendengar dan mengetahui pergumulannya, tetapi juga tidak perlu menjadi seorang ahli ilmu jiwa.²⁷

Demikianlah Pelayan Firman sebagai gembala bagi jemaat-Nya harus mendasari seluruh pelayanan penggembalaannya menurut pola-pola penggembalaan yang telah Yesus lakukan selama Ia berada di dalam dunia. Karena itu, Pelayan Firman harus menyadari bahwa kegembalaannya itu diterima dari Sang Gembala Agung, sehingga ia perlu berpedoman kepada keteladanan Yesus, Sang Gembala, yang rela menyerahkan nyawa-Nya bagi keselamatan domba-domba-Nya, atau keselamatan manusia (umat-Nya) secara utuh. Di sini penting disadari, bahwa yang menjadi subjek pelayanan Pelayan Firman sebagai gembala adalah Yesus Kristus sendiri. Pelayan Firman hanyalah “*alat*”, perannya sebagai gembala adalah *teladan* sekaligus *perintah* dari pelayanan Yesus sebagai gembala, satu-satunya Gembala Yang Baik. Yesus Kristus adalah primer. Ia yang memanggil, mengutus dan menjadikan Pelayan Firman sebagai gembala, menjadi alat-Nya.

Akhirnya agar dapat memahami dan menjalankan pola-pola pelayanan Yesus didalam jemaat-Nya, Pelayan Firman perlu membaca, menyelidiki dan memahami Dia menurut Firman Allah di dalam Alkitab, dengan memohon hikmat, pengetahuan dari-Nya melalui tuutan Roh Kudus. Sebab Firman Allah bagi Pelayan Firman, adalah dasar yang menjiwai penggembalaannya, sekaligus sebagai sumber pengenalan akan Kristus sebagai Sang Gembala Agung yang baik.

²⁶ Bons-Storm, *Ibid.*, hlm. 26- 27

²⁷ *Ibid.*, hlm. 48 – 55.

2. Pendeta, Penatua, Syamas Sebagai Pelayan Firman.

Gereja adalah persekutuan orang-orang percaya yang diutus ke dalam dunia, untuk memberitakan perbuatan-perbuatan Allah yang menyelamatkan. Allah sendiri yang menetapkan Pendeta, Penatua, Syamas dengan tugas utama memberitakan Firman Tuhan, sebagai saluran anugerah Allah kepada umat manusia.²⁸ Pada umumnya gereja menerima dan menetapkan Pendeta, Penatua, Syamas dengan tugas utama memberitakan Firman Tuhan. Itulah sebabnya, di dalam jemaat-Nya, Pendeta, Penatua, Syamas disebut sebagai pelayan Firman, bahkan umumnya, anggota jemaat lebih memakai istilah ini dan pada istilah gembala. Hal ini disebabkan tugas dan tanggung jawab Pendeta, Penatua, Syamas yang paling menonjol dalam jemaat-Nya adalah melayani Firman Tuhan dan sakramen. Hakekat jabatan pendeta yang sebenarnya adalah memberitakan Injil dan melayani sakramen. Bolkestein, memberikan pendapat bahwa pemberitaan adalah pekabaran Injil Firman Tuhan. Dia bukannya berpidato tentang Allah ataupun tentang kesalehan. Dia adalah maklumat keselamatan dari Allah, yang sudah digenapkan di dalam diri Kristus. Jadi Dia adalah pernyataan keselamatan dan hukum-hukum Tuhan.²⁹

Dalam Mrk. 16 : 15, sebelum Kristus naik ke Sorga, menyatakan pergilah ke seluruh dunia, beritakan Injil kepada seluruh umat. Dan sesudah Yesus berangkat ke Sorga, “mereka pun” (murid-murid) pergi memberitakan Injil ke seluruh penjuru (ay. 20). Hal ini menunjukkan bahwa murid-murid Yesus, antara lain pejabat gereja khususnya pendeta dipanggil dan diutus untuk melanjutkan apa yang telah ditetapkan oleh Yesus, yakni memberitakan Injil (yaitu mengajar, mendidik dan membina umat-Nya), disamping pelipatgandaan umat Tuhan (bd. Mat. 28 : 16 - 20). Semua yang dilakukan itu, harus bermuara pada perbuatan kasih, sebagai tindakan nyata, bukan ekspresi perasaan/emosi.

Dalam rangka itu, maka tugas dan tanggung jawab Pendeta, Penatua, Syamas sebagai pelayan Firman Tuhan ini, harus dipahami dalam hubungannya dengan peran umat Allah sebagai *imamat am orang percaya*. Artinya, bahwa semua orang percaya mempunyai tugas dan tanggung jawab memberitakan Injil karya penyelamatan Allah atas manusia dan alam semesta di dalam/melalui Yesus Kristus. Dalam kegiatan proklamasi (pemberitaan) Injil atau kerugma Allah itu dan kegiatan pembangunan rohani jemaat meliputi berbagai kegiatan pelayanan. Berbagai kegiatan pelayanan itu dilakukan menurut kharisma yang diberikan Allah kepada setiap anggota jemaat untuk membangun gereja sebagai tubuh Kristus. Sehubungan dengan itu maka tugas dan tanggung jawab pendeta dalam pemberitaan Firman Tuhan adalah, bagian dari tugas dan tanggung jawab imamat am orang-orang pelayan.

Melalui gereja-Nya itu, Pendeta, Penatua, Syamas dipanggil oleh Allah menjadi alat yang berperan secara khusus dalam pemberitaan itu dan melalui penahbisan oleh gerejanya, Allah mengukuhkan peran khusus itu. Pada hakekatnya, peran itu adalah menghimpin serta membangun jemaat dengan memberitakan dan mengajarkan Firman Allah (di samping memimpin kehidupan peribadahan dan pelaksanaan sakramen dalam hal ini khusus Pendeta).³⁰ Wewenang Pendeta, Penatua, Syamas untuk melaksanakan

²⁸ Dahlenburg, *Siapakah Pendeta Itu?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998), hlm. 7.

²⁹ Bolkestein, *Ibid*, hlm. 77

³⁰ Departemen Keesaan dan Kesaksian DGI, “Jabatan-jabatan Gerejawi : Sebuah Hasil Studi Oikumenis”, dalam : *Bina Oikumene* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, tt), hlm. 14. Bdk. John Cambell

tugas dan tanggung jawab dalam panggilan pelayanan Firman Tuhan merupakan pemberian (anugrah) Kristus semata, maka tak dapat dipahami sebagai wewenang pribadi, melainkan wewenang yang menjadi milik semua jemaat sebagai satu kesatuan tubuh Kristus. Dimana Kristus menjadi kepala, menjadi subjek, sehingga sebagai pelayan Firman, pendeta harus senantiasa berorientasi kepada jemaat sebagai persekutuan tubuh Kristus.³¹

Dengan perkataan lain, sebagai pelayan Firman, Pendeta, Penatua, Syamas dipanggil dan diutus Allah untuk memberitakan rahmat dan pengampunan dosa maupun hukuman Allah kepada jemaat, sebagai umat-Nya. Di hadapan jemaat, pendeta berdiri sebagai pelayan (hamba) Tuhan yang menyatakan kehendak Allah. Hal ini tidak dimiliki sebagai otoritas, kekuasaan atau jabatan untuk kepentingan dirinya sendiri, melainkan untuk kemuliaan Kristus sebagai Tuhan atas gereja-Nya yang mempercayakan pekerjaan (pelayanan) itu kepadanya.

Karena sebagai Pelayan Firman, Pendeta, Penatua, Syamas mempunyai tugas dan tanggung jawab memberitakan Injil Yesus Kristus berdasarkan Alkitab dan pekerjaan Roh Kudus. Agar manusia, khususnya anggota jemaat, umat-Nya dapat bertobat dan percaya serta memberi diri dibaptis (lih. Luk. 19 : 20; Mtk. 16 : 15 - 16; Kis. 2 : 41).³² Injil diberitakan baik melalui khotbah di dalam gereja, maupun pada saat menjalankan tugas penggembalaan atau pengajaran di rumah-rumah anggota jemaat dan dimana saja. Sebagai pelayan Firman, Pendeta, Penatua, Syamas harus berbicara sebagai pelayan kepada pelayan lain; sebagaimana seorang berdosa kepada orang-orang berdosa. Ia harus merawat luka-luka orang-orang lain (anggota jemaat).

Secara khusus mengenai cara berkhotbah, ada beberapa nats dalam Alkitab yang perlu dijadikan pegangan bagi para pengkhotbah, yaitu : Kis. 28 : 31; “Dengan terus terang dan tanpa rintangan apa-apa ia memberitakan Kerajaan Allah dan mengajar tentang Tuhan Yesus Kristus”; 2 Tim 4:2: “Beritakanlah Firman, siap sedialah baik atau tidak baik waktunya, nyatakanlah apa yang salah, tegurlah dari nasehatilah dengan segala kesabaran dan pengajaran”; Tit. 2:1: “Tetapi engkau, beritakanlah apa yang sesuai dengan ajaran yang sehat”.³³ Dalam memberitakan Injil ini, diperlukan juga penafsiran yang baik, benar dan disesuaikan dengan konteks pergumulan jemaat, dengan tidak bertentangan dengan ini kebenaran Firman Tuhan itu sendiri.

Tugas dan tanggung jawab Pelayan Firman yang utama khususnya Pendeta adalah melayani sakramen, yaitu : *Baptisan Kudus* dan *Perjamuan Kudus*. **Baptisan Kudus**, merupakan tanda / simbol bahwa seseorang telah diterima masuk ke dalam persekutuan dengan Allah, sebagai milik-Nya karena kasih karunia-Nya. Sedangkan **Perjamuan Kudus**, merupakan tanda/meterai, bahwa melalui kematian dan kebangkitan Kristus, kita telah memperoleh keselamatan oleh kasih karunia-Nya, sehingga nantinya kita pun layak duduk pada persekutuan meja perjamuan Kerajaan Allah.³⁴

Dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagai pelayan Firman, apabila pendeta tidak dapat melaksanakan tugas dan panggilan sebagai pelayan Firman yang

Nelson, dkk., *Mengupayakan Misi Gereja Yang Kontekstual* (Jakarta : PERSETIA, t.t) hlm. 5 dyb. Lih. Juga P. G. Van Hooijdonk, *Batu-batu Yang Hidup*, Halaar Hartono (ed.) (Jakarta : BPK Gunung Mulia dan Yogyakarta : Kanisius, 1999) hlm. 4 dyb.

³¹ Bdk. *Ibid*, hlm. 15.

³² Ronald W. Leigh, *Melayani Dengan Efektif*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1999) hlm. 69 –

84.

³³ Hutagalung, *Ibid*., hlm. 18.

³⁴ Bons-Storm, *Ibid*., hlm. 136 – 164.

dipercayakan Allah kepadanya dengan baik, maka sebaiknya ia harus berhenti melaksanakannya dan tugas panggilan itu diserahkan kepada orang lain. Sebab patut diakui tidak semua pendeta dapat melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya itu dengan baik. Seperti yang dikemukakan oleh R. C. Chapman, seorang pemimpin Kristen di Inggris, bahwa :

*“Banyak orang berkhotbah tentang Kristus, tetapi tidak banyak yang hidup seperti Kristus, tujuan hidup yang baik adalah seperti Kristus”.*³⁵

Dalam kehidupan ini, tidak tertutup kemungkinan bahwa ada pelayan termasuk pendeta, kurang berhasil dalam memadukan kata dan perbuatan. Dalam hal ini mereka tidak dapat menjadi teladan, dalam masyarakat dan jemaat yang dipimpinannya. Mereka memang berkhotbah tentang Kristus, tetapi jemaat tidak menemukan siapakah Kristus itu? Sikap gembala yang juga sangat penting, seperti terdapat dalam 1 Pet. 5:2-3:

“Gembalakanlah kawanan domba Allah yang ada padamu, jangan dengan paksa, tetapi dengan sukarela sesuai dengan kehendak Allah, dan jangan karena mau mencari keuntungan, tetapi dengan pengabdian diri. Janganlah kamu berbuat seolah-olah kamu mau memerintah atas mereka yang dipercayakan kepadamu, tetapi hendaklah kamu menjadi teladan bagi kawanan domba itu”.

Seorang pelayan atau gembala dituntut dapat menjadi teladan dalam melayani dengan sukacita, tidak mencari keuntungan bagi diri sendiri, dan tidak mengandalkan kekuatannya sendiri, melainkan kekuasaan yang berasal dari Kristus. Dalam Mat. 28 : 20, Yesus berkata bahwa Aku menyertai kamu senantiasa sampai akhir zaman. Ini berarti bahwa Dialah yang memiliki kekuasaan dan kedaulatan tertinggi (sebagai hak prerogatif Allah). Untuk dapat mewujudkan tugas yang berat ini, diperlukan kerelaan para pelayan (gembala) bersama-sama dengan domba (jemaat) merendahkan diri dan hadapan Tuhan. Kristus sebagai Gembala yang baik memberikan teladan, bahwa Dia bekerja dan berkata-kata menurut kehendak Dia yang mengutus-Nya. Kita tidak berhak memanggil orang lain untuk tunduk kepada Kristus jika kita sendiri tidak tunduk kepada kehendak Raja.³⁶

Sebagai utusan Allah, penting menyadari bahwa kita memiliki tanggung jawab yang besar dengan menerima status tersebut. Suatu status sebagai seorang pendeta, diharapkan dapat bertindak dan bersikap sesuai dengan kedudukannya. Yaitu sesuai dengan panggilan pengutusannya dan pengharapan jemaat yang dilayani olehnya. Hal ini dimaksudkan supaya jangan kepribadian atau kelakuan yang kurang baik menjadi hambatan bagi pemberitaan Firman.

Jadi, seorang Pendeta, Penatua, Syamas sebagai pemberita Firman, hendaknya menjadi teladan di dalam hidup dan kehidupannya. Ia harus mampu melihat perubahan yang terjadi di sekelilingnya. Ia sebaiknya menjadi panutan dan kesetiaannya dapat dibanggakan melalui perkataan, perbuatan dan tingkah laku. Dalam penyelesaian suatu pekerjaan, ia bukan memerintah atau memaksakan kehendaknya, justru ia harus meneruskan Firman Tuhan yang dilihat dan didengar bukan hanya melalui kata-kata

³⁵ R. L. Peterson dan Alexander Strauch, *Kepemimpinan Agape* (Yogyakarta : Yayasan ANDI, t.t) hlm. 13.

³⁶ Mensah, *Ibid.*, hlm. 16.

atau lewat contoh-contoh saja. Melainkan, harus dapat tercermin lewat perbuatannya sendiri (Fil. 4:9).

III. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah survei yang bersifat eksplanatori. Disebut survei, karena penelitian ini menggunakan sampel yang representatif untuk mengambil kesimpulan di populasi.

Penelitian survei ini juga bersifat eksplanatori, karena dalam prosesnya, penelitian ini ingin mengkaji atau mengeksplorasi secara mendalam variabel terikat (Y) yang disebut *dependent variable* yang dalam penelitian ini variabel tersebut difungsikan sebagai *endogenous variable* yang digali secara mendalam melalui indikator-indikatornya yang disebut dengan *exogenous variable*. Penggalan secara mendalam dalam hal model penelitian ini dilakukan dengan membangun teori atau mengkaji secara teoritis variabel tersebut. Dengan kajian teoritis tersebut kemudian dikembangkan *construct*. Penelitian eksplanatori ini adalah termasuk ke dalam rumpun penelitian pengembangan model atau biasa disebut *Structural Equation Modeling* (SEM). Penelitian eksplanatori yang dikembangkan memiliki fungsi mengembangkan model berdasarkan kajian teoritis; menemukan ramalan teoritis yang kontekstual dengan populasi yang disebut *construct*; menguji *construct* tersebut secara empiris, dan menggali lebih dalam peran *endogenous* dan *exogenous*-nya. Untuk itulah kemudian dalam penelitian eksplanatori ini melakukan *construct validity* sebagai upaya membuktikan ramalan penelitian secara teoritis yang dikontekstualisasikan secara empiris.

Untuk menguji hipotesis penelitian, perlu dilakukan analisis data. Tahap-tahap analisis data adalah: (a) mendeskripsikan data untuk *endogenous variable* dan setiap *exogenous variable*; (b) melakukan uji persyaratan analisis; dan (c) menguji hipotesis.

Dalam deskripsi data setiap variabel penelitian, meliputi skor data empiris yaitu skor minimum dan maksimum, perhitungan rerata atau mean; median; modus; dan standar deviasi variabel dari *endogenous variable* dan setiap *exogenous variable*.

Uji persyaratan analisis diperlukan sebagai persyaratan melakukan uji hipotesis dengan korelasi, regresi dan *classification regression tree*. Uji persyaratan tersebut meliputi uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas menggunakan Q-Q Plot sedangkan uji linearitas menggunakan uji galat regresi linear atau uji linearitas atas penyimpangan (*deviation from linearity*). Jika ternyata hasilnya mengalami penyimpangan secara signifikan, maka kemudian dilakukan analisis estimasi kurve terhadap 11 garis untuk menentukan sebaran data atas pencilan (*outlier*), dan penetapan dalam toleransi linear, jika hubungan garis dari estimasi bentuk tersebut signifikan pada $\alpha < 0,05$ atau sangat signifikan pada $\alpha < 0,01$. Dalam uji persyaratan ini, uji *multikolinearity* sementara diabaikan, dengan alasan bahwa secara teoritis *exogenous variable* dalam penelitian ini merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dan sekaligus sebagai konsep yang terpisah secara teologis.

Dalam deskripsi data setiap variabel penelitian, meliputi penetapan skor empiris (skor minimum dan maksimum), perhitungan rerata atau mean; median; modus; dan standar deviasi. Sedang untuk deskripsi setiap kategori latar belakang, dilakukan dengan menghitung modus.

Uji hipotesis pertama dan kedua dilakukan dengan rumus *Confidence Interval* (μ) baik untuk *endogenous variable* maupun setiap *exogenous variable*, dengan cara menghitung posisi *lower and upper bound*. Dalam menjelaskan kecenderungan variabel,

peneliti menetapkan sejumlah kategori berdasarkan kerangka berpikir untuk menyimpulkan kecenderungan variabel.

Uji hipotesis ketiga dilakukan dengan analisis korelasi sederhana (r_{yn}); determinasi varians (r^2_{yn}); uji signifikansi korelasi sederhana (uji t); persamaan garis regresi linear dengan persamaan garis $\hat{Y}=a+X_n$ disertai makna persamaan garis tersebut; uji signifikansi regresi (F) melalui tabel Anava, analisis korelasi parsial ($r_{y1.2mn}$); dan uji signifikansi korelasi parsial melalui uji t; dan perhitungan *Biner Segmentation* yang kemudian disebut dengan *Classification and Regression Trees* atau *Categorical Regression Trees* (CART) dengan menetapkan *Prunning* yaitu *Depth* sebesar 3; *Parent* sebesar 2; dan *Child* sebesar 1, pada taraf signifikansi 0,05.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Uji Hipotesa 1

Untuk membuktikan Kecenderungan Kinerja Pelayan Firman di Kota Sorong (Y) peneliti dalam hal ini menetapkan 3 (tiga) kategori yaitu: (a) kinerja buruk; (b) kinerja cukup baik dan (c) Kinerja baik.

Analisis data dilakukan dengan *confidence interval* pada taraf signifikansi 5%, dan dihasilkan *lower and upper bound* antara 79,7318 sampai dengan 80,4001

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam Kinerja Pelayan Firman di Kota sorong cenderung **"Kinerjanya cukup Baik"** secara signifikan pada $\alpha < 0,05$.

B. Uji Hipotesa 2

Hasil analisis hubungan di sampel antara indikator Melaksanakan Tugas Pelayanan dengan Tulus (X_1) dengan Kinerja Pelayan Firman yang Seperti Yesus (Y) yaitu r_{y1} sebesar 0,648 adalah memiliki hubungan positif. Determinasi varians yang menggambarkan keeratan hubungan antara Melaksanakan Tugas Pelayanan dengan Tulus (X_1) dengan Kinerja Pelayan Firman yang Seperti Yesus di Kota Sorong (Y) sebesar 0,418 Artinya sumbangan Melaksanakan Tugas Pelayanan dengan Tulus (X_1) dengan Kinerja Pelayan Firman Yang Seperti Yesus se Kota Sorong (Y) sebesar 41,8,%. Sedang kondisi di populasi digambarkan melalui hasil t sebesar 16,176 adalah sangat signifikan pada $\alpha < 0,01$. Jadi hubungan antara Melaksanakan Tugas Pelayanan dengan Tulus (X_1) dengan Kinerja Pelayan Firman yang Seperti Yesus di Kota Sorong (Y) di populasi juga positif. Adapun persamaan garis regresi linear di sampel indikator Tugas Pelayanan dengan Tulus (X_1) dengan Kinerja Pelayan Firman yang Seperti Yesus di Kota Sorong (Y) digambarkan melalui $\hat{Y}=31,633+0,905X_1$. Artinya, jika para guru ditingkatkan dalam hal Pelayanan dengan Tulus (X_1) melalui 1 (satu) program atau 1 (satu) *treatment*, maka Kinerja Pelayan Firman yang Seperti Yesus di Kota Sorong (Y) akan meningkat 0,905 kali dari kondisi sekarang. Adapun hubungan murni terbesar antara indikator Melaksanakan Tugas Pelayanan dengan Tulus (X_1) dengan Kinerja Pelayan Firman yang Seperti Yesus (Y) dihasilkan setelah dikontrol oleh indikator Memiliki Disiplin yang Tinggi (X_2) yaitu $r_{y1.2}$ sebesar 0,8842 adalah sangat signifikan pada $\alpha < 0,01$.

C. Uji Hipotesa 3

Hasil analisis menunjukkan bahwa "kategori Status Tempat Tinggal (X_{15})" merupakan indikator yang dominan Membentuk Kinerja Pelayan Firman yang Seperti

Yesus di Provinsi Papua Barat (Y). Artinya, semakin pelayan memiliki "tempat tinggal pribadi (X_{15}), maka Kinerjanya sebagai Pelayan Firman yang Seperti Yesus (Y) akan semakin meningkat.

V. KESIMPULAN

- A. Pelayan Cenderung "Kinerjanya Cukup Baik" secara signifikan pada $\alpha < 0,05$.
 - 1. Pelayan cenderung "kadang-kadang saja melakukan tugas pelayanan" secara signifikan pada $\alpha < 0,05$.
 - 2. Pelayan cenderung "Didisplin" secara signifikan pada $\alpha < 0,05$.
 - 3. Pelayan cenderung "kadang-kadang mengandalkan Allah" secara signifikan pada $\alpha < 0,05$.
- B. Melaksanakan Tugas Pelayanan dengan Tulus (X_1) merupakan indikator yang dominan menentukan terbentuknya Kinerja Pelayan Firman yang Seperti Yesus di Kota Sorong (Y) secara signifikan pada $\alpha < 0,05$.
- C. Kepemilikan Tempat Tinggal (X_{15}) merupakan kategori latar belakang yang dominan menentukan terbentuknya Kinerja Pelayan Firman yang Seperti Yesus di Kota Sorong (Y) secara signifikan pada $\alpha < 0,05$.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad S. Rucky, *Sislem Manajemen Kinerja*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001)
- A. Gunawan Setiarja, *Dialektika Hukum dan Moral*, BPK. Gunung Mulia, 1990
- Anton Konseng, *Menjawab Panggilan Tuhan* (Jakarta : Obor, 1995)
- Aritonang Jan. S., *Berbagai Aliran di Dalam dan Sekitar Gereja* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1996) hlm. 70 – 71.
- Abednego B., *Liku-liku Kepemimpinan Kristeni* (Surabaya : YAKIN, t.t).
- Anderson Neil T., *Berbahagialah Orang yang Membawa Damai* (Jakarta: Immanuel, 2003).
- Alkitab *Penuntun Hidup Berkelimpahan* (Malang : Gandum mas, 1994).
- Bonnke Reinhard, *ManiFestasi Dasyat* (Jakarta: Immanuel, 1994).
- Berkouwer, *Studies in Dogmatics the Church* (Michigan: William Cedmans Publishing Company, 1979).
- Barclay William, *The Letters To The Galatians and Ephesians* (Edinburgh: St. Andrew Press, 1966),
- Caprili Guanga, *Aku dan Gereja* (Malang : SAAT, 2000).
- Collins Gary R., *You Can a Difference* (Michigan: Zondervan Publishing House, 1992).

- Dahlenburg, *Siapakah Pendeta Itu?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998).
- Departemen Keesaan dan Kesaksian DGI, “Jabatan-jabatan Gerejawi : Sebuah Hasil Studi Oikumenis”, dalam :*Bina Oikumene* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, tt).
- De Jonge, *Apa itu Calvinisme?*
- Dale Robert D., *Pelayanan Sebagai Pemimpin* (Malang : Gandum Mas, 1992).
- Eka Darmaputera, dkk, *Kpemimpinm Krisien*, (Jakarta: STT Jakarta, 2003).
- Estes Marc, *Jesus Today*, (City Bible Publishing, 2002).
- Falwell Jerry, *Building Dynamic Faith* (Nashville, TN: World Publishing, Inc., 2005)
- Gaylord Noice, *Tanggungjawab Etis Pelayan Jemaat* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1997).
- Guthrie Donald dkk, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3* (Jakarta : BPK-Gunung Mulia, 1990).
- Gondowijoyo J.H, *Sekolah Doa*, (Yogyakarta : PBMR Audi, 2004).
- Harun Hadiwijono, *Pasrah Dalam Doa* (Jakarta : YKBK / OMF, 1991).
- Homrighausen G. dan I. H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta :BPK Gunung Mulia, 1999).
- Harbaugh Gary L., *Pastor / As Person* (Minneapolis : Augsburg Publishing House, 1984).
- Hoetomo, *Kamus Lengkap Bahasa Indosnesia*, Mitra Pelajar, Surabaya, 2005.
- Indonesia 11, (Jakarta: Gramedia Widya Sarana Indonesia, 1992)
- Ismail Andar, *Selamat Menabur*, BPK Gunung Mulia, 2006.
- John Cambell Nelson, dkk., *Mengupayakan Misi Gereja Yang Kontekstual* (Jakarta : PERSETIA, t.t) hlm. 5 dyb. Lih. Juga P. G. Van Hooijdonk, *Batu-batu Yang Hidup*, Halaar Hartono (ed.) (jakarta : BPK Gunung Mulia dan Yogyakarta : Kanisius, 1999).
- Karamars M. Dachnel, *Model Pengelolaan, Pengatiiran, dan Penelilian Kitrikiihim Nasional*
- Lebar Loise E., *Education that is Christian* (Victor Book Canada: A Division of Scripture Press Publication Inc.1973).
- M. Bons Storm, *Apakah Pengembalaan itu?* (Jakarta : BPK Gunung Mulia 1997).

- Maxwell John C., *The Success Journey, Perjalanan Menuju Sukses* (Jakarta: Harvest Publication House, 2003).
- Nee Watchmann, *Pekerja Kristus* (Bandung : Yayasan Kalam Hidup, 1995)
- Olsen Thomas C, *Classical Pastoral Care* (Michigan: Bakers Books, 1987)
- Peterson R. L. dan Alexander Strauch, *Kepemimpinan Agape* (Yogyakarta : Yayasan ANDI, t.t)
- Prince Derek, *Membangun Jemaat Kristus*, terj. Peter Rondeel (Jakarta : Yayasan Pekabaran Injil “IMMANUEL”, 1994).
- Pam Jones, *Manajemen Kinerja*, (Jakarta: metalexia Publishing, 2002).
- Rivai Ahmad Veithzal, Fawzi MB *Performance Appraisal*, Rajagrafindo Persada, 2005.
- Ronald W. Leigh, *Melayani Dengan Efektif*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1999).
- Sitompul A.A., *Mengasihi Tuhan Allah dan Sesama Mamisiu*, (Jakarta: Kebangkitan Hidup Baru, 1999)
- Sundar Selvaraj Sadhu, *Menjadi Serupa dengan Dia*, (Jakarta : Nafiri Gabriel, 2000).
- Smalley Gary, *Sukacita yang Abadi* (Jakarta: Metanoia, 1995).
- Sherman Dean. *Spiritual Warfare* (Seattle: YWAM Publishing, 1995).
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001)
- Vincent Peale Norman, *__Sukses* (Jakarta: Professional Books, 1997).